

Implementation of Students' Creativity Through Differentiated Learning Methods Using the Independent Curriculum in Elementary Schools

Mazidatur Riskiyah¹, Aprilia Sri Indah Sari², Novita Nur Aisyah³, Ainul Yakin

Almarzuki⁴, Framz Hardiansyah⁵

Universitas PGRI Sumenep^{1,2,3,4,5}

*E-mail: mazidariskiyah@gmail.com

Abstract

Curriculum changes that adapt to the needs of students, societal demands, and current developments. One of them is the development of the independent learning curriculum. This study aims to examine the implementation of the independent curriculum on the development of student creativity. With a differentiated learning method, namely adapting to the unique learning of each student by considering their characteristics, skills, interests, and learning preferences. This study uses library research through a qualitative approach. Data collection techniques in this study use documentation techniques in the form of notes, transcripts, books, newspapers, magazines, inscriptions, minutes, research results, and so on. The collected data are then analyzed using descriptive methods. The results of the study indicate that the form of implementation of the independent curriculum in elementary schools is the use of technology, preparing learning tools, implementing learning strategies that are appropriate to interests and talents, learning is adapted to the situation and environmental conditions, as well as local wisdom, socio-economics and providing space for students to learn collaboratively. Therefore, it can be understood that the implementation of the independent curriculum has an impact on increasing student creativity to produce innovation in education.

Keywords: Differentiated learning creativity in elementary schools in the independent curriculum.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk meningkatkan potensinya. Pendidikan didefinisikan dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 sebagai pengembangan dan peningkatan kemampuan siswa. Dalam proses pendidikan, tujuan utama adalah memperoleh pengetahuan. Sebuah kurikulum tentunya diperlukan untuk membentuk dan membangun pribadi peserta didik dalam dunia pendidikan, termasuk keterampilan, kemampuan, pembangunan watak, dan peringkat. Pasal 1 Ayat 19 UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum terdiri dari serangkaian rancangan dan persetujuan tentang tujuan, isi, bahan, dan metode yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran. Kurikulum di Indonesia sendiri sering dianggap terlalu kaku sehingga tidak memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk benar-benar memahami materi dan mempertimbangkan apa yang telah mereka pelajari. Selain itu, isi kurikulum yang terlalu teoritis membuatnya sulit bagi guru untuk memasukkannya ke dalam pekerjaan sehari-hari (Uvia Nursehah, at all, 2024).

Salah satu ciri utama kurikulum merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu strategi pembelajaran yang di rancang untuk menyesuaikan dengan perbedaan karakteristik peserta

didik dalam aspek kesiapan belajar, minat, dan profil belajar (Tomlinsom, 2014; Wahyuni, 2022) pendekatan ini memandang bahwa setiap peserta didik membawa latar belakang, kemampuan dan cara belajar yang unik, sehingga guru perlu merancang pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan responsif (Firmasyah et al., 2024) oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi bukan sekedar pilihan, melainkan kebutuhan dalam konteks kelas yang heterogen.

Secara konseptual, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil akademik, namun juga untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Hasil kajian Hartanti et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran ini mampu memperkuat motivasi intrinsik, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri peserta didik. Pendekatan ini dilakukan dengan memodifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Ketika dilakukan secara konsisten, diferensiasi berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan mendorong tumbuhnya kreativitas.

Walaupun urgensi implementasi pembelajaran berdiferensiasi semakin kuat, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru di tingkat sekolah dasar yang belum sepenuhnya memahami maupun menerapkannya dengan optimal (Solikah, 2025; Mulyani et al., 2024). Guru membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai prinsip, strategi, dan model pembelajaran berdiferensiasi. Terlebih lagi, mereka harus memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik dan merancang pengalaman belajar yang sesuai. Keterbatasan pelatihan dan pendampingan juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan strategi ini secara menyeluruh (Sarnoto, 2024; Zainuddin et al., 2023).

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam artikel ini adalah: Bagaimana pemahaman dan praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menurut hasil-hasil kajian literatur terkini? Pertanyaan ini akan dijawab dengan menelaah berbagai literatur akademik dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir untuk memperoleh pemetaan yang relevan dan kontekstual. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis dan mensintesis berbagai temuan literatur terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kajian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada praktik implementatif dan tantangan yang dihadapi guru. Dengan demikian, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan teori serta sebagai rujukan praktis bagi pendidik di tingkat dasar.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, permasalahan seputar pembelajaran berdiferensiasi masih dijumpai. Meskipun sudah banyak guru penggerak yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan ketidaksesuaian dalam pembuatan konten yang berdiferensiasi serta implementasinya dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan masing-masing guru penggerak mata pelajaran IPA memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap gaya belajar sensoris siswa. Slameto (2003) menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Informasi dan pesan yang diterima tersebut muncul dalam bentuk stimulus yang merangsang otak untuk mengolah lebih lanjut yang kemudian mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Persepsi inilah yang mempengaruhi guru-guru penggerak mata pelajaran IPA dalam membuat konten yang berdiferensiasi. Akibatnya, konten berdiferensiasi yang dibuat oleh guru belum mampu memenuhi kebutuhan siswa yang beragam sesuai dengan gaya belajar sensorinya.

Manfaat dari penelitian ini terbagi ke dalam dua ranah: teoritis dan praktis. Secara teoritis, kajian ini memperkaya khazanah literatur mengenai pembelajaran berdiferensiasi yang relevan dengan konteks Indonesia. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru, kepala sekolah, maupun pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan belajar individual peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Adapun sistematika penulisan artikel ini disusun dalam beberapa bagian. Bagian pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan

sistematika penulisan. Bagian kedua membahas metodologi yang digunakan dalam kajian, yaitu pendekatan literature review sistematis. Bagian ketiga memuat hasil kajian dan pembahasan mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan. Bagian keempat berisi simpulan serta saran untuk implementasi dan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi ke depan. Terakhir, bagian kelima memuat daftar pustaka sebagai rujukan ilmiah yang digunakan.

Tabel 1.

Tabel Sintesis penelitian terdahulu tentang Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

No. Penelitian & tahun	Tujuan penelitian	Metode	Temuan utama	Implikasi & tahun penelitian SD
1. Bahaudin & arif (2023)	Menganalisis konsep dan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka	Studi literatur	Diferensiasi perlu memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil peserta didik. Gurumengelola isi, proses, produk, dan lingkungan belajar.	Guru harus memahami cara mengidentifikasi karakteristik peserta didik dan menerapkan strategi yang sesuai.
2. Solikah (2025)	Mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar	Literatur riview	Strategi diferensiasi konten, proses, dan produk mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa.	Guru dapat menggabungkan berbagai strategi sesuai dengan konteks kelas dan kebutuhan siswa.
3. Hartianti et al. (2024)	Mengkaji dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa SD	Review riteratur nasional (2022-2024)	Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan keterampilan4C (kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis) serta kepercayaan diri peserta didik	Diferensiasi penting untuk membangun suasana belajar yang inklusif danmemaksimalkan potensi peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, yang terdiri dari sejumlah tugas yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mendokumentasikan, dan mengatur bahan penelitian (Mestika, 2014). Sugiyono berpendapat bahwa kajian pustaka dihubungkan dengan penelitian teoritis melalui kiasan terhadap nilai, budaya, dan norma yang muncul dalam konteks sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016). Penelitian kepustakaan ini tidak terlepas dari literatur-literatur ilmiah. Menurut kedua sudut pandang tersebut, data untuk kajian pustaka (library research) ini berasal dari sumber pustaka berupa buku atau jurnal yang kemudian dibaca, dicatat, dan diteliti, bukan dengan cara turun ke lapangan untuk berbicara dengan responden. Untuk mengumpulkan informasi untuk tinjauan pustaka ini, peneliti mencari teori tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kajian literatur yang dilakukan terhadap tiga artikel utama menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memiliki posisi yang sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Semua literatur sepakat bahwa pendekatan ini relevan dengan konteks kelas yang heterogen, terutama pada jenjang sekolah dasar yang memiliki variasi kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar yang tinggi. Pertama, hasil dari penelitian Bahaudin & Arif (2023) menekankan bahwa guru perlu merancang pembelajaran dengan memodifikasi empat aspek penting: isi (materi), proses (kegiatan belajar), produk (hasil belajar), dan lingkungan belajar. Empat aspek ini harus dirancang dengan mempertimbangkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Temuan ini menguatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar variasi metode, tetapi merupakan pendekatan menyeluruh dalam merespon kebutuhan individual siswa secara sistematis. Solikah (2025) melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendekatan berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, motivasi belajar, serta mendorong pencapaian akademik yang lebih baik. Ia juga menggarisbawahi bahwa ketiga strategi utama dalam pembelajaran berdiferensiasi—yakni diferensiasi konten, proses, dan produk—perlu dirancang secara fleksibel dan kreatif agar peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga merasa dihargai dalam proses belajarnya. Kajian oleh Hartanti et al. (2024) menambahkan dimensi penting terkait soft skills peserta didik. Mereka menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Temuan ini menunjukkan bahwa diferensiasi bukan hanya berdampak pada ranah kognitif, melainkan juga memengaruhi ranah afektif dan psikomotorik yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, temuan dari ketiga artikel tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip diferensiasi secara konsisten. Oleh karena itu, penting untuk membangun budaya belajar guru yang reflektif, adaptif, dan terbuka terhadap praktik inovatif. Pengembangan profesional guru menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Upaya ini meliputi pelatihan berkelanjutan, pendampingan kolegal, dan pembentukan komunitas belajar di mana guru dapat berbagi pengalaman, berkolaborasi, dan saling mendukung. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya juga krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Ini mencakup penyediaan sumber daya yang memadai, fleksibilitas dalam kurikulum, dan evaluasi yang berfokus pada kemajuan siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka juga selaras dengan nilai-nilai pendidikan abad ke-21, yang mengedepankan pembelajaran yang humanis, personal, dan inklusif. Strategi ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan gaya belajar masing-masing. Di era di mana teknologi dan informasi berkembang pesat, kemampuan untuk beradaptasi, berpikir kritis, dan berkolaborasi menjadi sangat penting. Pembelajaran berdiferensiasi membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan ini dengan memberikan mereka kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pada pengembangan karakter dan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan kreativitas. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang holistik, siap menghadapi tantangan masa depan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pada dasarnya tujuan kurikulum merdeka belajar adalah untuk memberikan kebebasan kepada pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat John Dewey bahwa pendidikan merupakan proses memerdekakan maka pendidikan merdeka belajar merupakan sebuah

proses hidup bukan sekedar persiapan untuk masa depan. Sehingga dalam konteks ini, merdeka belajar menjadi bagian penting dari usaha Bersama untuk menghasilkan manusia yang berkualitas Merdeka belajar berarti bahwa baik pendidik maupun peserta didik memiliki kebebasan berinovasi, kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Kreativitas amat penting dalam mengembangkan materi yang dipelajari menjadi sesuatu yang unik dan bermanfaat. Untuk itu pengembangan kreativitas seharusnya dilakukan sejak dini. Menurut Williams karakteristik kreativitas, dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu: a) kategori pengetahuan, berkaitan dengan potensi bernalar yang menyebar, b) kategori sikap, berkaitan dengan perilaku serta perasaan seseorang. Pentingnya mengoptimalkan potensi kreatif sejak usia sekolah dasar antara lain: 1) mengembangkan imajinasinya sehingga mampu mengoptimalkan potensi dirinya, 2) diartikan sebagai potensi dirinya dalam mencari metode-metode baru untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang ditemuinya, 3) menyibukkan peserta didik dengan suatu hal yang inovatif sangat berguna bahkan membuat ia merasa bahagia. Nilai-nilai kreatif tersebut akan dapat melahirkan gagasan, temuan, ciptaan atau teknologi modern yang nantinya membantu manusia dalam menjalankan.

Simpulan

Bentuk pengimplementasian kurikulum merdeka di sekolah dasar adalah memanfaatkan teknologi, menyiapkan perangkat pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat, pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan, serta kearifan lokal, sosial ekonomi dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar secara kolaboratif. Dalam pelaksanaannya, guru diharapkan mampu mengelola empat elemen utama diferensiasi, yaitu: isi (materi), proses (cara belajar), produk (hasil belajar), dan lingkungan belajar, yang seluruhnya harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Guru juga perlu menyediakan pilihan strategi, media, dan penilaian yang fleksibel, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan inklusif. Meskipun pembelajaran berdiferensiasi menawarkan banyak manfaat, penerapannya masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, minimnya pelatihan, dan dominasi pendekatan pembelajaran satu arah. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan, pendampingan, dan komunitas belajar sangat diperlukan agar strategi ini dapat diterapkan secara optimal. Kurikulum merdeka memiliki sifat keluwesan dan fleksibel Penerapan kurikulum merdeka berdampak pada peningkatan motivasi belajar peserta didik karena memacu kreativitas peserta didik untuk menghasilkan output atau produk dari materi pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan tentang implikasi kurikulum merdeka dalam peningkatan kreativitas peserta didik.

Daftar Rujukan

- Khaerunisa, H., & Aliyyah, R. R. (2024). Transformasi Pendidikan: Memahami dan Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Layungsari 1. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3177-3191.
- Syabhana, A., Asbari, M., Anggitia, V., & Andre, H. (2024). Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 27-30.
- Arif, M. F., & Bahaudin, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 217-223.
- Berdiferensiasi pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-9.
- Hartanti, E. E. A., Wulan, A. L. E. S., & Safitri, F. D. (2024). Studi Literatur: Dampak Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Dasar pada Kurikulum Merdeka*, 213-222.
- Mestika, I. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Solikah, S. (2025). Literatur Riviui: Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *The Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 211–217.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.